

## **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* SISWA**

**Kasmawati<sup>1\*</sup>, Fiptar Abdi Alam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

\*Email: kasma2021bk@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penerapan layanan bimbingan kepada siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *self-esteem* siswa di sekolah dan penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah buku, artikel jurnal tentang hasil penelitian terkait, dan situs internet. Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Untuk menjaga ketepatan kajian dan untuk mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan peneliti mereview pustaka. Hasil dari penelitian ini merupakan kajian, perbandingan, dan pengembangan dari hasil penelitian para peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk memperkuat penelitian ini.

**Kata kunci:** *Self-esteem, layanan bimbingan, konseling kelompok*

### **PENDAHULUAN**

Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarga, sehingga kepribadian yang dimiliki seorang anak sebagai karakteristik pribadi merupakan hasil interaksi antara anak dengan lingkungannya. Anna (1944), Ali dan Asrori (2005) menyatakan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Kesukaran tersebut tidak saja bagi individu bersangkutan, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat yang di sekitarnya. Masalah tersebut tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga merupakan masalah sosial. Apabila orang tua atau lingkungan sekitar menolak kehadiran para remaja untuk berperan dalam kehidupan masyarakat, maka remaja akan berbuat hal-hal yang menarik perhatian.

Menurut Baron, Branscombe, Byne (2008), dan Barnett (2009), pada dasarnya para remaja menghendaki adanya pengertian dari eksistensi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, baik dalam keluarga maupun masyarakat perlu dimengerti bahwa remaja membutuhkan pengakuan akan keberadaannya. Sementara itu masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

Hal yang sangat menonjol pada priode tersebut adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri, dimana remaja meyakini akan adanya kemauan, potensi dan cita-cita. Remaja memiliki pikiran mengenai siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai dirinya ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya (Bloom, 1976).

Brigman dan Campbell (2003) menemukan bahwa perkembangan *self-esteem* individu cenderung menurun di usia remaja sejalan dengan berkembangnya kognitif mereka dalam memahami hubungan sebab-akibat, mempertanyakan kondisi berdasarkan nilai yang dimiliki dan semakin menyadari pandangan diri serta orang lain terhadap mereka. Kondisi ini dipertegas lagi dari pendapat para peneliti yang menemukan bahwa harga diri sering kali mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah, yakni harga diri cenderung meningkat di akhir sekolah dasar dibandingkan di awal sekolah menengah, khususnya di tahun pertama setelah transisi. Setiap remaja ingin merasakan akan kebutuhan tentang keberadaannya yang dapat memberikan perasaan bahwa remaja berhasil, mampu dan berguna. *Self esteem* ini dapat berkembang dengan baik apabila seseorang mendapat penerimaan, penghargaan dan perhatian yang cukup banyak dari orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. Siswa yang memiliki *self esteem* yang baik, cenderung melihat dirinya sebagai pribadi yang lebih positif dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tidak hanya dalam prestasi akademik tetapi juga dalam pergaulan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

*Self esteem* negatif biasanya muncul pada saat individu dihina dan direndahkan, hasil karya yang tidak diapresiasi oleh orang lain, menderita kebangkrutan, tidak mendapat pengakuan, dikucilkan dan ditolak secara sosial, memiliki cacat fisik, gagal dalam sebuah pencapaian, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Bryson (2014) bahwa secara umum *self-esteem* positif menguntungkan karena mengacu pada evaluasi diri, sedangkan *self-esteem* negatif menimbulkan perasaan negatif yang merugikan diri. Remaja yang sedang dalam pencarian jati diri sering salah dalam memaknai harga diri dan mendapatkan porsi terbesar dari permasalahan yang diakibatkan oleh *self-esteem* negatif.

Beberapa pakar psikologi dan kependidikan seperti Cronbach (1960), Burger (1998), dan Daniel (2009) menelaskan bahwa untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebayanya, remaja sering terjebak dalam perilaku *delequency* (kenakalan) yang malah menurunkan harga dirinya sendiri. Perilaku tersebut misalnya menjadi wanita panggilan karena ingin memiliki pakaian bagus dan memiliki telpon genggam

baru, menyontek untuk mendapatkan nilai yang bagus, merokok dan mencoba minuman keras karena khawatir dicap sebagai remaja yang tidak gaul, melakukan tindakan agresif untuk menunjukkan otoritas dan eksistensi diri, seperti pemalakan/ pajak-pajak dan tawuran.

Fenomena lain adanya remaja putri yang tergilagila dengan penampilan dan menganggap dirinya berharga apabila memiliki tubuh langsing dan kulit putih, pada akhirnya melakukan berbagai macam cara demi untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal yang diimpikan, misalnya dengan melakukan diet ketat yang tidak sehat, mengkomsumsi obat pelangsing dan menggunakan kosmetik yang membahayakan dirinya. Sebagaimana hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki *self esteem* negatif tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Sebaliknya individu yang memiliki gambaran *self esteem* positif, diyakini memiliki kehidupan yang lebih bahagia, kepribadian yang menarik, merasa diri lebih populer dan bangga dengan semua ketercapaian dalam hidupnya. *Self esteem* yang tinggi merupakan bagian dari ego yang sehat (Flemming, Booth, Hannes, Cargo, & Noyes, 2018).

Ego biasa didefenisikan sebagai identitas, individualitas, pusat kesadaran, jiwa atau diri. Dengan kata lain, harga diri diperlukan sebagai pertanda jiwa yang sehat. Individu yang memiliki *self esteem* positif percaya bahwa dalam dirinya terdapat nilai-nilai dan potensi yang unik lagi berharga. Memiliki keyakinan bahwa dirinya penting dan merupakan bagian dari kehidupan ini. Optimisme secara sederhana dipandang sebagai keterampilan kognitif untuk memberi makna baik atau buruk pada lingkungan, sedangkan *self esteem* merupakan cara individu memberi makna baik atau buruk pada dirinya. Hal ini akan menghasilkan daya gerak yang luar biasa yang mendorong manusia untuk mengusahakan yang baik, sehingga mampu mempersembahkan karya terbaik sepanjang hidupnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Corey (2009) *self-esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana dia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Pendapat lain diungkapkan oleh Hakim (2011) bahwa *self-esteem* merupakan penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Senada dengan itu, Tosun (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain *self-esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2016) menunjukkan bahwa *self-esteem* adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. *Self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri. *self-esteem* merupakan tolak ukur harga diri sebagai seorang manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku. *Self-esteem* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberanian, keberhargaan dan kompeten.

Menurut Ghufron, & Risnawati (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan social. Berdasarkan faktor *self-esteem*, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya penghargaan diri (*self-esteem*) pada diri seseorang. Bagi seseorang yang merasa puas dengan kondisi fisiknya, maka akan merasa dirinya berharga. Sebaliknya, seseorang yang merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya maka akan berpengaruh menimbulkan ketidakpuasan pada tubuh (*body image dissatisfaction*) yang akan menimbulkan harga diri yang rendah di dalam diri seseorang tersebut.

Dimensi *self-esteem* antara satu dengan individu lainnya berbeda. Hal ini tergantung pada sejauh mana individu menganggap dan menilai dirinya berharga. Coopersmith (1967) membedakan *self-esteem* berdasarkan dua hal, yaitu sikap realistik individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan bagaimana individu berpikir tentang diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi merasa puas dengan karakter dan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan positif dari lingkungan akan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

Menurut Branden (1992), Murk (2006), serta Hutteman, Nestler, Wagner, Egloff, dan Back (2015) individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukaran personal. Sedangkan Individu yang memiliki *self-esteem* sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu pada level ini cenderung optimis, ekspresif dan mampu menangani kritik, tetapi tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka rasakan dalam penilaian pribadi (*personal worth*). Oleh karena itu, individu tampak lebih aktif dibandingkan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi dalam mencari pengalaman sosial yang meningkatkan penerimaan diri pada lingkungan sosial. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah merupakan individu yang tidak mempunyai kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan dan potensi dalam dirinya. Penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baddu (2018) pembentukan *self-esteem* individu dapat diamati sejak dini. Pada usia satu atau dua tahun ekspresi perasaan senang mulai tampak, dan kepekaan terhadap evaluasi orang dewasa mulai muncul. Pada usia dua tahun *self-esteem* individu meningkat pesat. Seiring bertambahnya usia, dimensinya menjadi semakin kompleks.

*Self-esteem* terbentuk seiring adanya rasa berharga. Salah satu hal yang membuat individu merasa berharga adalah adanya kasih sayang yang konsisten dan tanpa syarat. Seperti kasih sayang ibu pada bayinya (Quality, 1994). Menurut Branden (1992), ada dua pilar utama *self-esteem* yang sehat. Pertama adalah *self efficacy* menghasilkan rasa kendali atas kehidupan individu yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, merasa berada di pusat vital eksistensi individu, bukan sebaliknya menjadi penonton yang pasif dan korban peristiwa. Kedua adalah *self respect* memungkinkan seorang individu untuk bersikap penuh kebajikan, tidak mengalami permasalahan emosional dengan orang lain, mencapai independensi, bukan sebaliknya merasa terasing dan kesepian.

Menurut Anna (1944) dan Glauber (1953) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Senada dengan itu, Knight (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Konseling kelompok juga merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.

Luthans (2005) menyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai unsur terapeutik. Adapun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Piatak (2016) ditemukan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik. Unsur yang ditemukan adalah sikap pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.

Lebih lanjut, Efriana (2021) dan Chandra (2021) melalui penelitian mereka menguraikan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil (klien). Mereka mempunyai permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok. Oleh karena itu, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama.

## METODE PENELITIAN

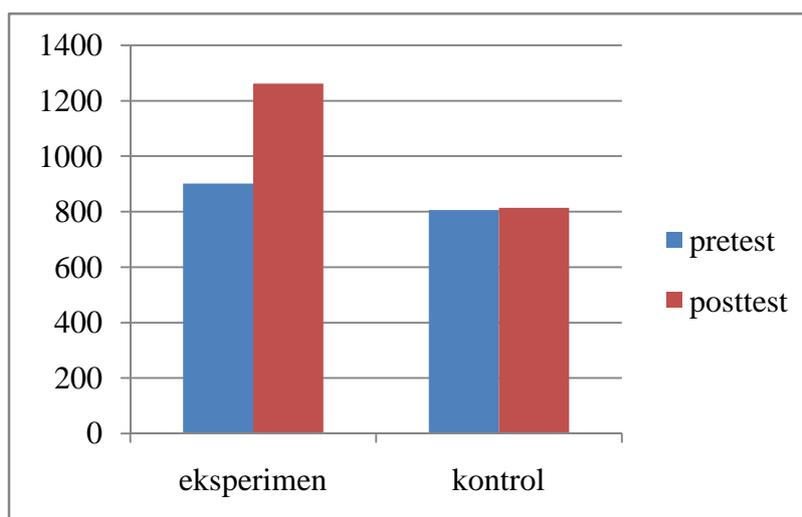
Penelitian ini menggunakan jenis/ pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 1986). Sedangkan menurut Sugiyono (2007) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Tabachnick & Fidell, 2013). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan skala self esteem. Pada penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution V.17* (SPSS 17). Tingkat reliabilitas, memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi yakni 0,902. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji-Wilcoxon menggunakan komputersasi program SPSS.17.0.

Hasil penelitian ini terlihat adanya perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.** Grafik rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Peneliti menyebarkan skala *self-esteem* di sekolah kepada seluruh siswa kelas X dengan jumlah 305 siswa untuk ditentukannya siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, sedang, maupun rendah. Dari hasil penyebaran skala yang kemudian dianalisis, didapatkan 85 siswa yang memiliki skor self esteem tinggi, 201 siswa yang memiliki skor *self-esteem* sedang, dan 19 siswa yang memiliki skor self esteem rendah. Kemudian 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 9 siswa sebagai kelompok kontrol. Adapun alasan peneliti menggunakan subyek penelitian dengan kategori *self-esteem* yang rendah adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa yang rendah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan layanan konseling kelompok pada 10 siswa pada kelompok eksperimen tersebut.

Grafik di atas menunjukkan pada kelompok eksperimen rata-rata skor pretest yang diperoleh siswa sebesar 902 tergolong dalam kategori *self-esteem* yang rendah kemudian diberikan perlakuan berupa konseling kelompok lalu diberikan posttest, skor posttest meningkat menjadi 1262 tergolong dalam kategori *self-esteem* sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata skor pretest sebesar 806 tergolong kategori rendah tanpa diberi perlakuan lalu diberikan posttest, skor posttest yang diperoleh sebesar 814 tergolong dalam kategori self esteem rendah pula. Setelah memperoleh data peneliti melakukan analisis data. Analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan  $v$  siswa sebelum dan setelah dilakukannya konseling kelompok adalah menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil analisis data, angka probabilitas pada kelompok eksperimen adalah 0,005. Didapat angka probabilitas kurang dari 0,05. Karena angka probabilitas  $< 0.05$  artinya terdapat peningkatan *self-esteem* siswa setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Kemudian angka probabilitas pada kelompok kontrol adalah 0,273. Didapat probabilitas lebih dari 0,05. Karena angka probabilitas  $> 0,05$  artinya tidak terdapat peningkatan *self-esteem* siswa pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan melalui layanan konseling kelompok. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan terhadap hipotesis, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya self esteem siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X. Pada subyek penelitian dalam kelompok eksperimen, terdapat peningkatan *self-esteem* yang signifikan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan sebesar 39,90% *self-esteem* pada siswa. Penelitian pada kelompok eksperimen, diketahui bahwa hasil posttest masing-masing siswa setelah melaksanakan konseling kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil pretest sebelum melaksanakan konseling kelompok. Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui bahwa hasil posttest masing-masing siswa tidak ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pretest tanpa diberikan konseling kelompok. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *self-esteem* pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada self esteem siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan layanan konseling kelompok.

Peningkatan *self-esteem* terjadi karena layanan konseling kelompok memiliki dinamika kelompok yang sangat mempengaruhi sikap dari anggota kelompok, dengan dinamika kelompok para anggota dilatih untuk saling memberikan penilaian positif terhadap anggota kelompok, anggota kelompok saling intropeksi pada diri mereka, saling mengeluarkan pendapat dengan kemampuan yang mereka miliki, saling terbuka satu sama lain sehingga anggota kelompok dapat lebih bertanggung jawab, anggota kelompok saling memahami, semua anggota kelompok mencoba menerapkan hal-hal yang baik bagi diri mereka, serta lebih antusias dalam menerima tantangan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari konseling kelompok menurut Sukardi (2005) yaitu melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa serta siswa dapat lebih menyadari kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2005) layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Kelompok dapat menciptakan dan membantu suasana saling percaya, memperhatikan, memahami, menerima dan mendukung yang memungkinkan anggota untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka dengan anggota kelompok lainnya dan pemimpin kelompok. Pengaruhnya sangat baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Setelah dilaksanakannya layanan konseling kelompok dalam usaha meningkatkan *self-esteem* siswa, siswa lebih menyadari pentingnya *self-esteem* yang mereka miliki dalam mengembangkan hubungan sosial siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu *self-esteem* sangat mempengaruhi sikap siswa untuk menghargai diri sendiri berdasarkan penilaian terhadap dirinya, penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerja dimasa lalunya, sikap penghargaan terhadap penilaian orang lain pada dirinya. *Self-esteem* merupakan seseorang yang menilai dirinya secara menyeluruh baik positif atau negatif yang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (2011) bahwa *self-esteem* yaitu seseorang yang dipandang secara umum memiliki aspek-aspek yaitu sikap seseorang untuk dapat dihargai berdasarkan penilaian terhadap prestasi kerja (*performance self esteem*).

Semakin positif seseorang menilai dirinya maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimilikinya. Konseling kelompok diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui konseling kelompok diharapkan siswa dapat meningkatkan *self-esteem* yang dimilikinya dan memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, dengan menggunakan berbagai macam teknik konseling efektif untuk meningkatkan harga diri siswa, karena telah membuktikan beberapa keberhasilan dengan melihat dan menelaah berbagai jurnal atau keberhasilan penelitian terdahulu. *Self-esteem* siswa sebelum penerapan konseling kelompok, berada pada kategori rendah. Namun setelah penerapan konseling kelompok *self-esteem* siswa berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan dengan penerapan konseling kelompok yang dapat menekankan pada aspek-aspek kognitif rasional behavioral dan berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat keputusan-keputusan baru dan mengubah cara hidupnya keliru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anna, Y. R. (1944). *Guidance and Perronnel Services in Education*. Ithaca, N. Y.: Cornell University Press.
- Baddu, H. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMP Negeri I Liliraja Kabupaten Soppeng. from <http://eprints.unm.ac.id/4701/1/PENERAPAN%20KONSELING%20KELOMPOK%20DALAM%20MENINGKATKAN%20SELF%20ESTEEM%20SISWA%20SMP%20NEGERI%20I%20LILIRAJA%20KABUPATEN%20SOPPENG.pdf>
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byne, D. (2008). *Social Psychology* (12 ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Barnett, J. (2009). *Aptitude, personality and motivation tests*. London: Kogan Page.
- Bloom, B. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Branden, N. (1992). *The Power of Self-esteem*. Florida: Health Communication, Inc.
- Brigman, G., & Campbell, C. (2003). Helping students improve academic achievement and school success behavior. *Professional School Counseling*, 7, 91–98.
- Bryson, C. (2014). *Understanding and Developing Student Engagement*. Devon, UK: Swales & Willis Ltd.
- Burger, J. M. (1998). *Personality Theory and Research*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Chandra, A. (2021). The Use of Virtual-Motivation to Engage Students on Lessons in Online Teaching. *JELITA*, 1-10.

- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. New York: Brppks/Cole Publishing Company.
- Cronbach, L. J. (1960). *Essential of Psychological Testing* (2nd ed.). NewYork: Harper & Row Publishers.
- Daniel, P. H. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc.
- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *JELITA*, 2(1), 38-47.
- Flemming, K., Booth, A., Hannes, K., Cargo, M., & Noyes, J. (2018). Cochrane Qualitative and Implementation Methods Group Guidance Series. *Journal of Clinical Epidemiology*, 97, 79-85.
- Ghufron, & Risnawati. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Glauber, C. A. (1953). The Conference Method as a Home-room Guidance Technique: A Study in Group Guidance and Counseling *The bulletin of the National Association of Secondary School Principals* (193 ed., Vol. 37, pp. 52-61).
- Hakim. (2011). *Mengatasi rasa percaya diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Hasanah, Q. (2016). *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Manggala Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Bachelor), Uiversitas Lampung, Bandar Lampung.
- Hutteman, R., Nestler, S., Wagner, J., Egloff, B., & Back, M. D. (2015). Wherever I may roam: Processes of self-esteem development from adolescence to emerging adulthood in the context of international student exchange. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108, 767–783. doi: 10.1037/pspp0000015
- Knight, J. L. (2015). Preparing Elementary School Counselors to Promote Career Development: Recommendations for School Counselor Education Programs. *Journal of Career Development*, 42(2), 75-85. doi: 10.1177/0894845314533745
- Luthans, F. (2005). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-hill.
- Murk, C. J. (2006). *Self Esteem Research, Theory and Practice: Toward A Positive Psychology of Self Esteem* (3rd ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Piatak, J. S. (2016). Public service motivation, prosocial behaviours, and career ambitions. *International Journal of Manpower*, 37(5), 804-821. doi: <https://doi.org/10.1108/IJM-12-2014-0248>
- Quality, T. W. C. o. S. N. E. A. a. (1994). *The World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Paper presented at the The World Conference on Special Needs Education: Access and Quality, Salamanca, Spain.

- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1986). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Boston: MA: Pearson.
- Tosun, S. (2015). The effects of blended learning on EFL students' vocabulary enhancement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 199(1), 641-647. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.592